

PENGARUH PEMBERIAN TEPUNG DAUN LAMTORO (*LEUCAENA LEUCOCEPHALA*) TERHADAP BOBOT POTONG, BOBOT KARKAS, DAN PERSENTASE KARKAS BURUNG PUYUH JANTAN (*COTURNIX-COTURNIX JAPONICA*)

THE EFFECT OF ADMINISTERING LAMTORO LEAF FLOUR (*LEUCAENA LEUCOCEPHALA*) ON CUTTING WEIGHT, CARCASS WEIGHT, AND CARCASS PERCENTAGE OF MALE QUAIL (*COTURNIX-COTURNIX JAPONICA*)

Magdalena Siregar¹, Delvy Maria Br.Hutagalung²

^{1,2} Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen, Medan, 20234, Indonesia

¹korespondensi: [magdalena.siregar@uhn.ac.id](mailto:magdalenasiregar@uhn.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian bubuk daun lamtoro (*Leucaena leucocaphala*) terhadap bobot potong, bobot karkas dan proporsi karkas puyuh jantan (*Coturnix-coturnix japonica*). Penelitian ini menggunakan 200 ekor DOQ yang dipelihara sampai umur 60 hari dan diambil 60 ekor sebagai sampel. Rancangan percobaan pada penelitian terdiri dari 5 perlakuan dan 4 ulangan dan hasil ulangan adalah 10 ekor burung puyuh jantan dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL). Perlakuan yang diberikan adalah tepung daun lamtoro dengan pemberian kadar P0 = 0% tepung daun lamtoro dalam ransum, P1 = tepung daun lamtoro 1,5% dalam ransum, P2 = tepung daun lamtoro 3% dalam ransum, P3 = tepung daun lamtoro 4,5% dalam ransum, dan P4 = tepung daun lamtoro 6% dalam ransum, dengan 4 kali ulangan. Variabel yang diamati adalah bobot potong, bobot karkas, dan proporsi karkas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan tepung daun lamtoro pada ransum puyuh jantan berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap bobot potong dan bobot karkas namun tidak berpengaruh nyata terhadap ($P > 0,05$) proporsi karkas puyuh jantan.

Kata Kunci: Berat Pemotongan, Berat Karkas, Persentase Karkas Tepung Daun Lamtoro, Puyuh Jantan

Abstract

*The purpose of this study was to determine the effect of giving lamtoro leaf powder (*Leucaena leucocaphala*) on slaughter weight, carcass weight and carcass proportion of male quail (*Coturnix-coturnix japonica*). The study used 200 DOQ tails reared up to 60 days of age and 60 tails were taken as a sample. The experimental design in the study consisted of 5 treatments and 4 replications and the results of the replications were 10 male quails using a Completely Randomized Design (CRD). The treatment given was lamtoro leaf flour by giving a level of P0 = 0% lamtoro leaf flour in the ration. P1 = 1.5% lamtoro leaf meal in rations, P2 = 3% lamtoro leaf flour in rations, P3 = 4.5% lamtoro leaf flour in rations, and P4 = 6% lamtoro leaf flour in rations, with 4 replications. The variables observed were slaughter weight, carcass weight and carcass proportion. The results showed that the addition of lamtoro leaf meal in male quail rations had a very significant ($P < 0.01$) effect on slaughter weight and carcass weight but had no significant effect on ($P > 0.05$) male quail carcass proportion.*

Keywords: Cutting Weight, Carcass Weight, Carcass Percentage of Lamtoro Leaf Flour, Male Quail

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebagian besar rakyat Indonesia masih kekurangan protein dalam menu makanannya sehari-hari. Salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan gizi tersebut adalah dengan meningkatkan produksi peternakan sekaligus memasarkan produknya berupa daging dan telur. Dari jenis ternak yang ada, burung puyuh merupakan jenis ternak yang mudah pemeliharaannya, tidak memerlukan biaya yang banyak dan tempat yang luas serta cepat dalam hal berkembang biak.

Puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) merupakan salah satu komoditas unggas yang mempunyai peran dan prospek yang cukup cerah sebagai penghasil daging salah satu alternatif yang mendukung ketersediaan protein hewani dengan harga murah dan mudah didapat, disamping itu bulu dan bahkan kotoran puyuh dapat di manfaatkan (Widyastuti *et al.*, 2014).

Permasalahan yang dihadapi adalah mahalnya harga pakan yang berkualitas dan ketersediaan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu perlu dicari bahan pakan alternatif yang harganya murah dan masih mempunyai nilai gizi tinggi yaitu salah satu diantaranya daun lamtoro (Muhfudz *et al.*, 2009). Dengan memberikan tambahan tepung daun lamtoro, diharapkan dapat menekan biaya ransum.

Potensi daun lamtoro (*Leucaena leucophala*) sebagai pakan ternak sangat tinggi karena hijauan lamtoro baik diberikan sebagai pakan ternak dikarenakan kaya akan protein, vitamin ,dan mineral, selain itu lamtoro mudah didapat dan mudah tumbuh hampir disemua tempat yang mendapatkan curah hujan yang cukup. Kandungan protein yang dimiliki daun lamtoro cukup tinggi. Maka hal ini akan baik digunakan untuk petumbuhan, karena protein sangat berperan

penting terhadap pertumbuhan ternak puyuh. Penggunaan daun lamtoro sebagai bahan baku pakan ternak untuk unggas umumnya dibatasi karena memiliki kandungan mimosin yang merupakan zat anti nutrisi (Musthofa *et al.*, 2015). Hal ini menjadi batasan penggunaannya sebagai bahan penyusun ransum puyuh. Pengaruh taraf pemberian lamtoro sebagai tambahan pakan terhadap performans burung puyuh periode pertumbuhan belum banyak diketahui.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian pemberian tepung daun lamtoro untuk mengetahui pengaruhnya terhadap bobot potong, bobot karkas, dan persentase karkas burung puyuh.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lahan percobaan Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen Medan Simalingkar A, Kecamatan Pancurbatu, Kab Deli Serdang. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 12 November 2021 sampai dengan tanggal 11 Desember 2021. Data Bobot Potong, Bobot Karkas, dan Persentase Karkas diperoleh pada tanggal 11 Desember 2021.

Bahan dan Peralatan Penelitian

Bahan

200 ekor burung puyuh umur 1 hari (doq)-60 hari diambil sebagai sampel sebanyak 60 ekor (33,3%) yang berasal dari 20 plot percobaan dan dari setiap plot diambil 3 ekor secara acak.

Peralatan Penelitian

Kandang yang digunakan dalam penelitian adalah kandang sistem panggung yang beralaskan seratan kayu yang telah didesinfektan. Kandang tersebut dibagi menjadi 20 plot percobaan dengan ukuran 45

x 30 x 25 cm/unit. Setiap plot diisi dengan 10 ekor dilengkapi dengan tempat pakan, tempat minum dan lampu pijar sebagai penghangat buatan dan pemanas selama penelitian berlangsung. Peralatan lain yang digunakan

Bahan Pakan Penyusunan Ransum Penelitian

Ransum yang diberikan pada ternak penelitian adalah campuran dari beberapa bahan pakan. Metode penyusunan ransum

selama penelitian adalah pisau, ember, alat pembersih kandang, alat tulis, kalkulator, timbangan digital dengan kapasitas 2 kg tingkat ketelitian 1 gram dan kamera.

adalah menggunakan program Microsoft Excel yang berpedoman pada kebutuhan nutrisi burung puyuh pada Tabel 1. Kandungan nutrisi dari beberapa bahan pakan yang digunakan selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini

Tabel 1. Kandungan Beberapa Jenis Bahan Pakan

Bahan Pakan	Kandungan Nutrisi					
	PK	EM	LK	SK	Ca	P
Daun Lamtoro*	21,8	2450	11,68	15,1	1,68	0,21
Dedak**	13	3350	8	4	0,04	1,4
Jagung**	8,7	3340	3,5	2,9	0,01	0,25
B.Kedelai**	42,7	2240	0,5	6	0,25	0,6
B.Kelapa**	20	1940	6	12	0,11	0,25
T.Ikan**	31	2970	8	1	5,5	2,8
Premix**	0	0	0	0	0,06	0
Minyak Goreng**	1	8600	90	0	3	0

Sumber: *Ruslan (2017) ** Nugroho(2013)

Rancangan Percobaan

Penelitian ini menunjukkan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri 5 perlakuan ransum dengan 4 ulangan dan tiap ulangan terdiri dari 10 ekor. Perlakuan yang digunakan adalah pemberian tepung daun lamtoro yang dicampur di dalam ransum dan diberikan pada ternak sesuai dengan kebutuhan. Level pemberian tepung daun lamtoro adalah sebagai berikut :

P_0 = Ransum control tanpa penambahan tepung daun lamtoro

P_1 = 1,5 % tepung daun lamtoro dalam ransum

P_2 = 3,0 % tepung daun lamtoro dalam ransum

P_3 = 4,5 % tepung daun lamtoro dalam ransum

P_4 = 6,0 % tepung daun lamtoro dalam ransum

Untuk lebih jelasnya susunan ransum dari masing-masing bahan penyusunan ransum perlakuan untuk fase starter (umur 8-21 hari) dan fase grower (umur 22-60 hari) disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 2. Susunan Ransum Penelitian.

a. Fase Starter					
BahanPakan	SusunanRansumPenelitian				
	P ₀	P ₁	P ₂	P ₃	P ₄
DaunLamtoro	0	1,5	3	4,5	6
Dedak	14,5	15	14	11	11
Jagung	39	40	42	42	44
BungkilKedelai	18	18	16	17	16
BungkilKelapa	12	12	9,5	9	7,5
TepungIkan	15	12	14	15	14
Premiks	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5
MinyakGoreng	1	1	1	1	1
Jumlah (%)	100	100	100	100	100
EnergiMetabolisme (Kkal/kg)	2955,9	2983,7	2989,8	2968,5	2990,8
Protein Kasar (%)	20,02	19,57	19,21	19,78	19,25
LemakKasar (%)	5,44	5,45	5,61	5,60	5,67
SeratKasar (%)	4,38	4,63	4,47	4,59	4,62
Ca (%)	0,92	0,78	0,91	0,99	0,96
P (%)	0,86	0,79	0,82	0,81	0,78

b. Fase Grower					
BahanPakan	SusunanRansumPenelitian				
	P ₀	P ₁	P ₂	P ₃	P ₄
DaunLamtoro	0	1,5	3	4,5	6
Dedak	13	14	12,5	13	12,5
Jagung	41	42	43	40	41
BungkilKedelai	17	17	17	17	17
BungkilKelapa	11,5	11	10	10	8
TepungIkan	16	13	13	14	14
Premiks	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5
MinyakGoreng	1	1	1	1	1
Jumlah (%)	100	100	100	100	100
EnergiMetabolisme (Kkal/kg)	2970	2974,9	2982,5	2958,4	2973
Protein Kasar (%)	19,79	19,3	19,33	19,76	19,70
LemakKasar (%)	5,43	5,45	5,61	5,67	5,72
SeratKasar (%)	4,27	4,47	4,52	4,71	4,71
Ca (%)	0,97	0,83	0,86	0,94	0,96
P (%)	0,86	0,80	0,80	0,81	0,80

Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian di analisis dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL), Dengan model matematika yang dikemukakan oleh Sastrosupadi (2013) yaitu : $Y_{ij} = \mu + \alpha_i + \varepsilon_{ij}$

$i = 1,2,3,4,5$ (perlakuan)

$J = 1,2,3,4$ (ulangan)

Dimana:

Y_i = Nilai pengamatan pada perlakuan ke – i dan ulangan ke – j

μ = Nilai Rataan umum dari perlakuan

α_i = Pengaruh perlakuan ke – i

ϵ_{ij} = Galat pada perlakuan ke –

i dan ulangan ke – j

Bila terdapat perbedaan yang nyata pada ANOVA maka dilanjut dengan uji beda rata-rata dengan uji beda nyata terkecil.

Parameter yang Diukur

Adapun parameter yang diamati dalam penelitian ini yaitu :

- Bobot Potong diperoleh dengan menimbang burung puyuh jantan sesaat sebelum dipotong setelah dipuasakan selama 8 jam (gram/ekor).
- Bobot Karkas diperoleh dengan menimbang bobot tubuh burung puyuh setelah mengalami pemisahan bagian kepala sampai batas pangkal leher dan

kaki sampai batas lutut, isi rongga perut, darah dan bulu.

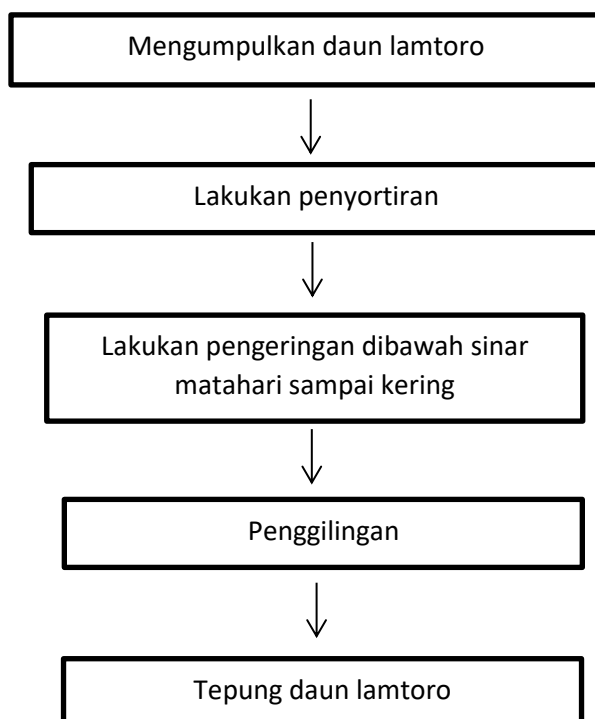
- Persentase Karkas (%), diperoleh dengan cara membagi bobot karkas dengan bobot potong burung puyuh jantan kemudian dikalikan 100%.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian Proses Pembuatan Tepung Daun Lamtoro

Daun lamtoro yang digunakan pada penelitian ini adalah daun lamtoro yang diproses dari daun lamtoro milik masyarakat, kemudian disortir dibersihkan dari kotoran yang menempel pada daun lamtoro dengan mencucinya. Daun lamtoro yang telah dicuci kemudian di jemur dibawah sinar matahari sampai kering. Daun lamtoro yang sudah kering dan dihaluskan agar menjadi tepung. Setelah menjadi tepung daun lamtoro kemudian disimpan dalam plastik yang kedap udara, untuk menghindari kelembapan yang mengakibatkan tumbuhnya jamur.

Prosedur Pelaksanaan Pemotongan Ternak

Bagan Pembuatan Tepung Daun Lamtoro



Persiapan

Burung puyuh jantan yang akan dipotong dipuasakan selama 8 jam untuk mengosongkan isi saluran pencernaan, agar tidak memberikan efek stress sehingga proses pengeluaran darah sempurna. Pemuasaan air minum tidak dilakukan karena dapat menurunkan bobot potong ternak yang hendak dipotong secara drastis (Genchev dan Mihaylov, 2008). Kemudian ditimbang dan dicatat hasil pemotongannya dalam gram/ekor dan dilanjut ketahap penyembelian

Penyembelihan

Ternak disembelih menggunakan pisau yang tajam pada bagian leher tepatnya antara bagian kepala dan tulang cervical vertebra pertama. Eksanguinasi atau proses pengeluaran darah dilakukan sampai dapat dipastikan bahwa darah dikeluarkan sebanyak – banyaknya dari dalam tubuh ternak.

Burung puyuh yang sudah disembelih direndam air panas selama 1 -2 menit dengan kisaran suhu 60°C -70°C. Tahap terakhir adalah melepas bulu yang dapat dilakukan dalam satu tahapan kerja (Genchev dan Mihaylov, 2008). Evisceration (Pengeluaran Jeroan) Menurut Soeparno (2005), setelah

pencabutan bulu atau pembersihan bulu dilakukan pengeluaran jeroan yang caranya adalah sebagai berikut :

- Pembukaan rongga badan dengan memberikan irisan dari kloaka kearah tulang dada.
- Kemudian dilakukan pemisahan tembolok dan trakea secara kelenjar minyak, kemudian dilakukan pemisahan non karkas.

Pemisahan Kepala, Kaki dan Leher

Selanjutnya dilakukan pemisahan kepala sampai batas pangkal leher dan kaki sampai batas lutut.

Penimbangan Karkas

Penimbangan karkas dilakukan setelah bagian tubuh burung puyuh tanpa bulu, jeroan, kepala, leher, dan kaki. Selanjutnya dilakukan penimbangan karkas yang telah bersih menggunakan timbangan digital dengan kapasitas 2 kg tingkat ketelitian 1 gram agar didapatkan hasil penimbangan dengan tingkat keakuratan yang baik. konsumsi ransum, jeniskelamin, lama pemeliharaan, aktivitas, suhu serta faktor genetiknya, hal ini disebabkan oleh perbedaan kebutuhan nutrisi (Soeparno, 2005). minggu ketika di panen. Faktor-faktor yang mempengaruhi bobot potong puyuh yai

Bobot potong diperoleh dengan cara menimbang burung puyuh pada umur 8

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bobot Potong

Bobot potong burung puyuh jantan adalah berat akhir sebelum disembelih.

Rataan bobot potong burung puyuh dari hasil penelitian pada masing-masing perlakuan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 3. Rataan Bobot Potong Burung Puyuh selama 8 minggu penelitian (gram/ekor).

Perlakuan	Ulangan				Total	Rataan
	1	2	3	4		
P0	84,67	89,00	79,67	93,00	346,33	86,58 ^C
P1	118,00	106,67	111,67	114,00	450,33	112,58 ^A
P2	103,67	108,00	101,00	101,33	414,00	103,50 ^{AB}
P3	100,00	97,33	105,00	100,67	403,00	100,75 ^B
P4	91,67	80,67	72,33	82,67	327,33	81,83 ^C
Total					1941,00	
Rataan						97,05

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda sangat nyata ($P < 0,01$).

Hasil rata-rata bobot potong burung puyuh jantan terlihat pada Tabel 3 adalah 97,05 gram/ekor dengan kisaran 72,33-118,00 gram/ekor. Namun kisaran bobot potong puyuh jantan hasil pemberian ini lebih rendah jika dibandingkan dengan yang dilaporkan Nugraeni (2012) menghasilkan bobot potong berkisar antara 100-140 gram/ekor. Lumbanraja (2018) menyatakan bahwa kecepatan pertumbuhan tergantung pada kualitas dan kuantitas pakan karena ternak yang kekurangan nutrisi akan mengakibatkan berkurangnya pembentukan daging untuk mempertahankan kerangka yang normal. Energi yang masuk dalam tubuh akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi bagi semua aktivitas metabolisme. Metabolisme yang diperoleh harus didukung jumlah ransum yang dapat dikonsumsi serta optimalisasi pemanfaatan ransum.

Hasil analisis ragam (lampiran 3) menunjukkan bahwa pemberian tepung daun lamtoro pada level yang berbeda menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P < 0,01$) pada P0 (0%), P4 (6%) berbeda sangat nyata P1 (1,5%) dan P2 (3%) dan P3 (4,5%), namun P0 (0%) dan P4 (6%) tidak berbeda nyata terhadap bobot potong burung puyuh jantan. Hal ini mungkin dipengaruhi

oleh adanya kandungan zat anti nutrisi berupa mimosin yang terdapat pada daun lamtoro yang menyebabkan penghambatan pertumbuhan sehingga konsumsi pakan burung puyuh menurun Malau (2022). Sedangkan menurut Suriyadi (2007) bahwa meningkatnya pertambahan bobot potong biasanya berbanding lurus dengan konsumsi pakan.

Bobot Karkas

Karkas merupakan berat tubuh ternak potong setelah pemotongan dikurangi kepala, darah serta organ internal yaitu kaki, dan bulu. Bobot karkas yang dihasilkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, jenis kelamin, bobot potong, besar tubuh, perlemakan, kualitas dan kuantitas ransum. Pertumbuhan komponen karkas diawali dengan pertumbuhan tulang, lalu pertumbuhan otot yang akan menurun setelah mencapai pubertas selanjutnya diikuti pertumbuhan lemak yang meningkat (Soeparno, 2005). Karkas yang digunakan pada penelitian ini adalah karkas segar.

Rataan Bobot Karkas burung puyuh umur 8 minggu dari hasil penelitian, masing-masing perlakuan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 4. Rataan Bobot Karkas Burung Puyuh selama 8 minggu penelitian (gram/ekor).

Perlakuan	Ulangan				Total	Rataan
	1	2	3	4		
P0	57,33	56,33	47,33	60,00	221,00	55,25 ^B
P1	76,67	69,33	77,67	71,00	294,67	73,67 ^A
P2	66,33	70,33	68,00	65,33	270,00	67,50 ^A
P3	67,33	66,00	65,67	63,00	262,00	65,50 ^A
P4	57,00	53,00	41,33	52,67	204,00	51,00 ^B
Total					1251,67	
Rataan						62,58

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda sangat nyata ($P < 0,01$).

Dari Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa rata-rata bobot karkas burung puyuh jantan yang diperoleh selama penelitian 62,58 gram/ekor dengan kisaran 41,33-77,67 gram/ekor. Bobot karkas puyuh pada penelitian ini sedikit berbeda dengan

Menurut hasil penelitian Hamda *et al.* (2017) pemberian tepung daun lamtoro (*Leucaena leucophala*) pada ransum terhadap karkas burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) menghasilkan level terbaik pada pemberian 5% dimana bobot karkas sebesar 54,25 gram/ekor.

Pertambahan bobot karkas ditentukan oleh faktor genetis, lingkungan, manajemen dan pemberian pakan. Penggunaan tepung daun lamtoro yang dicampur kedalam bahan pakan ukuran lebih pas dan taraf ransum lebih banyak terkonsumsi dan terkonversi menjadi daging, Wahyu (2004) menyatakan bahwa pertambahan bobot potong sangat dipengaruhi oleh konsumsi pakan. Untuk mencapai bobot potong yang optimal sangat ditentukan oleh faktor genetis, lingkungan, manajemen dan pemberian pakan.

Hasil analisis ragam (lampiran 6) menyatakan bahwa pemberian tepung daun lamtoro dalam ransum burung puyuh jantan pada level yang berbeda berpengaruh nyata terhadap bobot potong, bobot karkas

($P < 0,01$). Dari hasil uji beda nyata terkecil (BNT) dapat dikemukakan bahwa perlakuan P0 (0%) berbeda sangat nyata dengan P1 (1,5%), P2 (3%), dan P3 (4,5%), namun P4 (6%) dan P0 (0%) tidak berbeda nyata. Pemberian tepung daun lamtoro level 1,5% (P1) dalam ransum dapat menunjukkan bobot karkas yang baik dibandingkan dengan control. Semakin tinggi pemberian tepung daun lamtoro akan menurunkan bobot karkas burung puyuh. Hal ini dimungkinkan karena kandungan Mimosin yang tinggi sehingga zat anti nutrisi yang terkandung dalam tepung daun lamtoro mengakibatkan adanya penurunan pemanfaatan gizi ransum dari tepung daun lamtoro sehingga menghambat penggunaan pakan serta menurunkan tingkat efisiensi pemanfaatan pakan dari ransum (Moulen *et al.*, 1979).

Persentase Karkas

Persentase karkas adalah perbandingan antara bobot karkas dengan bobot potong dikalikan 100% (Mahfudz *et al.*, 2009). Persentase karkas merupakan faktor terpenting untuk menilai produk dari ternak pedaging.

Rataan Persentase Karkas burung puyuh umur 8 minggu dari penelitian, masing-masing perlakuan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 5. Rataan Persentase Karkas Burung Puyuh selama 8 minggu penelitian (%).

Perlakuan	Ulangan				Total	Rataan
	1	2	3	4		
P0	67,71	63,30	59,41	64,52	254,94	63,73
P1	64,97	65,00	69,55	62,28	261,80	65,45
P2	63,99	65,12	67,33	64,48	260,91	65,23
P3	67,33	67,81	62,54	62,58	260,26	65,07
P4	62,18	65,70	57,15	63,71	248,73	62,18
Total					1286,65	
Rataan						64,33

Hasil rata-rata persentase karkas burung puyuh terlihat pada Tabel 5 adalah 64,33% dengan kisaran 57,15%-69,55%. Jika dibandingkan dengan Slamet (2011) menyatakan bahwa rata-rata persentase karkas burung puyuh jantan 59,38% dengan kisaran 55,55%-63,49%. Hal ini menunjukkan bahwa P1 (1,5%) persentase karkas, hasil penelitian ini lebih besar dari hasil penelitian Slamet (2011). Hamda *et al.* (2017) menunjukkan bahwa pemberian tepung daun lamtoro pada ransum terhadap karkas burung puyuh menghasilkan level terbaik pada pemberian 5%, dimana persentase karkas 64,33%. Nugraeni (2012) persentase karkas sekitar 73,33 %.

Hasil analisis ragam (lampiran 9) menunjukkan bahwa pemberian tepung daun lamtoro dalam ransum puyuh jantan pada level yang berbeda tidak nyata ($P>0,05$) terhadap persentase karkas burung puyuh jantan.

Namun untuk mengetahui perbandingan yang lebih baik dapat dilihat berdasarkan rata-rata persentase karkas burung puyuh jantan pada tabel di atas

selama penelitian dimana yang tertinggi pada perlakuan (P1) 1,5% dengan rata-rata persentase karkas sebesar 65,45% dan paling rendah terdapat pada perlakuan P4 (6%) dengan rata-rata 62,18%. Hingga berat badan akhir burung puyuh jantan pada perlakuan berbeda jauh perbandingannya.

Kalsum *et al.* (2017) menunjukkan bahwa burung puyuh yang memiliki bobot potong yang lebih besar belum tentu mempunyai persentase bobot karkas lebih tinggi karena persentase bobot karkas masih dapat dipengaruhi oleh pakan dan umur pemotongan ternak. Persentase karkas burung puyuh mencapai 60% dari bobot hidup (Mu'in, 2005).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian tepung daun lamtoro berpengaruh sangat nyata ($P<0,01$) terhadap bobot potong dan bobot karkas dan berpengaruh tidak nyata ($P>0,05$) pada persentase karkas burung puyuh.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan bahwa pemberian tepung daun

lamtoro dalam ransum burung puyuh sebaiknya diberikan pada level P1 (1,5%)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdanisa, D. S, E. Sajana, dan Siti Wahyuni H.S. 2014. *Pengaruh Tingkat Protein Ransum terhadap Bobot Potong, Bobot Karkas dan Lemak Abdominal Puyuh Jantan*. Fakultas Peternakan Unpad. Universitas Padjadjaran.
- Ajo. 20009. *Tumbuhan Lamtoro (Leucaena leucocephala)* <http://ajo.wordpress.com/tgl>. Diakses pada 20 januari 2017.
- Anggorodi, R. 1995. Ilmu Makanan Ternak Unggas Kemajuan Mutakhir Fakultas Peternakan. IPB. Bogor.
- Anonymous. 2009. Mutu dan Karkas Daging Ayam. SNI 3924-2009.
- Anonymous. 2011 A. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementrian Pertanian, Jakarta.
- Anonymous. 2015. <http://www.Ditjenak.go.id/statistik/berternakapuyuh>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2020.
- Destia,M., D. Sudrajat dan E. Dihansih. 2017. Pengaruh Rasio Panjang Dan Lebar Kandang Terhadap Produktivitas Burung Puyuh (Coturnix-Coturnix Japonica) Periode Produksi. Jurnal Peternakan Nusantara. 3(2) : 57-63.
- Esen. F, G. Ozdemir, & O.Ozbey. 2006. *The effect of cage stocking density on growth, slaughtering and carcas characteristics of rock partridges (A. G raeca)*. International J. Poultry Sci. 5 (1): 04-08.
- Filawati, 2008. Pengaruh Penggunaan Bungkil Kelapa Yang Difermentasi Dengan Ragi Tempe Dalam Ransum Terhadap Bobot Karkas Ayam Broiler Jantan. Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan XI:04.
- Genheu. A. & G. Mihaylova. 2008. *Slaughter Analysis Protocol in Experiment Using Japanese Quali (Coturnix-coturnix japonica)*. Trakia J. Sci. 6 (4):66-71.
- Hamda, K. M. F. Harahap, Hasibuan. M. 2017. *Pemberian Tepung Daun Lamtoro (Leucaena leucocephala) Pada Ransum terhadap Burung Puyuh (Coturnix-coturnix Javonica)*. Fakultas Peternakan, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.
- Husse, S. Khairalla, R. Venkairam., 2008. *Influence Of Season/ Year And Spesies On Chemical Composition An In Vitro Digestibility Of Five Accessions*. Anim, feed sci. technol. 136:312-322.
- Indra I. Tanwiriah, W. Dan Widjastuti, T. 2015. Bobot Potong, Karkas, dan *Income Over Feed Cost* Ayam Sentul Jantan Pada Berbagai Umur Potong. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Kalsum. U. L. R. Muryani, dan D. Sunari, 2017. Pengaruh Tingkat Protein Ransum dan Lama Pencahayaan Terhadap Bobot Potong, Persentase Karkas dan Non Karkas Burung Puyuh. Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang, 50275.
- Kurniawan, C. P. 2017. Pengaruh Penambahan Tepung Biji Lamtoro Gung (*Leucaena leucocephala*) Dalam Pakan Burung Puyuh Jantan (*Coturnix-coturnix japonica*). Jurnal Simki-Techsain. 1 (6) : 4-6.
- Lim, C. dan W. G. Dominy. 1991. *Utilization of Plant Proteins By Warmwater Fish*. Di Dalam: Akiyama D. M. dan Tan R. K.

- H. (Editor). Proc Aquaculture Feed Processing And Nutrition Workshop. Thailand and Indonesia.
- Listiyawati, E. dan K. Roosptasari. 2009. Puyuh, Berternak Puyuh Secara Komersial. Penebar Swandaya, Jakarta.
- Lumbanraja. D. 2018. *Pengaruh Pemanfaatan Tepung Daun Indigofera Sp. Terhadap Persentase Karkas, Bobot Karkas, dan Bobot Hati Burung Puyuh (Coturnix-coturnix Japonica) Umur 8 Minggu*. Universitas HKBP Nommensen Medan. Indonesia Press. Jakarta
- MandeyJet.S, N J. Kumajas, J R Leke, M N. Regar. 2015. Manfaat Daun Lamtoro (*Leucaena leucocephala*) dalam Pakan Ayam Pedaging Diukur Dari Penampilan Produksi. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95116.
- Malau, Ester. 2022. Pengaruh Pemberitan Tepung Daun Lamtoro (*Leucaena leucocephala*) Terhadap Performans Burung Puyuh Jantan (*Coturnix-coturnix japonica*)
- Meena Devi, V.N., V.N. Ariharan and P.Nagendra Prasad. 2013. *Nutritive Value and Potential uses of Leucaena leucocephala as Biofuel-AMini Review. Res. J. of Pharm, Biol. And Chem. Sci. Vol. 4. Issue 1:515-521. Jurnal ZooteK. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado,95115.*
- Moulén, U. T., Struck, S., Schulke and Harith, E. A. 1979. *Toxic Aspect of Leucaena Leucocephala*. Trop. Anim. Prod. 4 : 113-126.
- Muhfudz, L. D., Y. Ratnawati, E. Suprijatna dan W. Sarengat. 2009. Performans Karkas Burung Puyuh Jantan Akibat Pemberian Limbah Distilasi Minuman Beralkohol (LDMB) dalam Ransum. Dalam: Prosiding Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro. Hal. 589-595.
- Mu'in, M. A. 2005. Daging Puyuh Hasil Ikutan yang Menggiurkan. Poultry Indonesia. Edisi 262. Februari 2002. Hal: 56-57.
- Musthofa, A. R., E. Sudwarjo dan A. A. Hamiyanti. 2015. The Effect of Leaf *Leucaena (Leucaena leucocephala)* Meal as Feed Additive on Quail's (*Coturnix-coturnix japonica*) Growth Performance. University of Brawijaya. Malang.
- NRC. 1994. *Nutrient Requirement of Poultry*. National Academy Science, Washington DC.
- Nugraeni, D. W. 2012. Persentase Karkas dan Daging Puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) Akhir pada Kepadatan Kandang yang Berbeda. Skripsi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Nugroho & I. G. K. Mayumi. 1986. Berternak Puyuh. Penerbit Eka Offset, Semarang.
- Panjaitan I, A., Sofiana dan Y. Priabudiman. 2012. Suplementasi Tepung Jangkrik sebagai Sumber Protein Pengaruhnya Terhadap Kinerja Burung Puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*). J. Ilmu Peternakan. 15 (1) : 8-714.
- Pardede, N. S. 2017. Pemberian Tepung Daun Lamtoro (*Leucaena leucocephala*) Dalam Ransum Terhadap Performans Burung Puyuh (*Coturnix-coturnix javonica*). Jurnal Peternakan. 1 (1) : 22-26.
- Putri, V. A. 2009. Pemberian Starbio pada Ransum Burung Puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) Periode pertumbuhan. [Skripsi]. Departemen Peternakan. Universitas Sumatera Utara. Medan.

- Riefqi, F. 2014. Tumbuhan *Leguminosae*. Yogyakarta.
- Ruslan. 2017. *Konsumsi ADF Rumput Benggala yang Disuplementasi Daun Lamtoro atau Daun Gamal Pada Kambing Kacang*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sarjana. T. A. D. S. Prayitno, L. D. Mahfudz, dan I. Irawan. 2010. Produksi Karkas Burung Puyuh Jepang (*Coturnix-coturnix japonica*) Betina Afkir. Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro.
- Setiadi, D., N. Khaira, dan T. Syahrrio. 2005. Pebandingan bobot hidup, karkas, giblet, dan lemak abdomen ayam jantan tipe medium dengan strain berbeda yang diberi ransum komersial broiler. J. Peternakan. 5(2):1-7.
- Slamet, W. 2011. Buku Pintar Beternak dan Bisnis Puyuh. Agromedia Pusat. Jakarta.
- SNI. 2008. Pakan Puyuh Bertelur (*Quail Layer*). Badan Standardisasi Nasional, Indonesia.
- Soeparno. 2005. Ilmu Teknologi Daging. Gajah Mada University Press Yogyakarta.
- Subekti E, Hastuti D. 2013. Budidaya Puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) Di Pekarangan Sebagai Sumber Protein Hewani dan Penambahan Income Keluarga. Media. 9(1):1-10.
- Suriyadi. 2007. Pemanfaatan Tepung Umbut Kelapa Sawit Fermentasi (*Aspergillus Niger*) Dalam Ransum Terhadap Performans Ayam Broiler.
- Tirajoh. S, Usman., Y Baliadi. 2016. *Kelayakan Usaha Tani Ayam KUB Melalui Pemanfaatan Daun Lamtoro Sebagai Pakan Lokal*. Kelompok Tani Anugrah, Dikampung Yobeh, Kabupaten Jayapura, Papua.
- Umami, N & M. P. Dewi, 2019. Pakan Lamtoro Untuk Ternak. Fakultas Peternakan UGM. Universitas Gadjad Mada.
- Wahyu, 2004. Ilmu Nutrisi Unggas. Universitas Gajah Mada Press. Yogyakarta
- Widyastuti, W., S. M. Mardiaty dan T. R. Saraswati. 2014. Pertumbuhan Puyuh (*Coturni-coturnix japonica*) Setelah Pemberian Tepung Kunyit (*Curcuma longa* L.) Pada Pakan. Jurnal Buletin Anatomi dan Fisiologi. 22 (2) : 12-20.
- Wiranata, G. A., I G. A.M.K. Dewi, dan R. R. Indrawati. 2013. Pengaruh Nergi Metabolis dan Protein Ransum Terhadap Persentase Karkas dan Organ dalam Ayam Kampung. Journal of Tropical Animal Science. 1(2): 87-88.